

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap aransemen lagu *Tokecang* karya Indra Ridwan dalam format paduan suara, serta pengamatan terhadap ekspresi visual dalam video penampilan Gita Suara pada ajang *The National Choral Competition of the 10th HKBP Gerejawati Pasar Rebo*, dapat disimpulkan sejumlah hal dari segi musikal maupun visual pertunjukan.

Lagu *Tokecang*, yang merupakan lagu daerah Sunda yang populer, terbukti dapat diadaptasi ke dalam format paduan suara tanpa kehilangan identitas musikalnya. Proses aransemen dilakukan melalui transformasi elemen-elemen musik seperti harmoni, ritme, melodi, dinamika, dan tekstur vokal. Melodi utama tetap dipertahankan sebagai identitas lagu, sementara lapisan-lapisan suara tambahan dihadirkan untuk memperkaya nuansa musikal. Di beberapa bagian, harmoni yang tercipta seolah terbentuk secara alami, menunjukkan kematangan musikal sang arranger yang mampu menjaga keseimbangan antara spontanitas dan struktur.

Pengolahan ritme, terutama pada bagian interlude, menggambarkan pola kendang dan kecrek sebagai sarana penyampaian nuansa lokal. Penambahan dinamika seperti mezzoforte pada bagian verse I dan II

menghadirkan suasana naratif yang kuat, sementara transisi dari dinamika piano hingga forte pada bagian *Intro II* mempertegas klimaks menuju akhir lagu. Aransemen ini juga memperlihatkan keberhasilan dalam memadukan tangga nada *madenda* dan *salendro* dengan harmoni serta tekstur vokal khas musik Barat. Hasilnya adalah sebuah karya paduan suara yang tidak hanya mempertahankan karakteristik lagu daerah, tetapi juga memperluas cakupan estetikanya.

Melalui studi kasus *Tokecang* ini, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu daerah lainnya pun memiliki potensi untuk dikembangkan dalam bentuk paduan suara. Contoh lagu-lagu yang pernah diaransemen oleh beberapa musisi paduan suara seperti Lir Ilir yang diaransemen oleh Langen Paran Dumadi, Yamko Rambe Yamko aransemen lain Indra Ridwan dalam medley lagu-lagu daerah Indonesia Timur, dan Soleram yang diaransemen oleh Josu Elberdin juga diaransemen ulang dengan pendekatan serupa, yaitu melalui penambahan dan pengolahan unsur-unsur musikal secara kreatif tanpa merusak nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut penulis mengenai aransemen ulang justru dapat memperkaya khazanah musik tradisional dan menjadikannya relevan dalam konteks pertunjukan masa kini.

Dari segi visual, teori interpretasi musik yang dikemukakan oleh Nicholas Cook menegaskan bahwa keindahan musikal tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh proses interpretatif secara keseluruhan. Dalam hal ini, penambahan unsur koreografi yang terinspirasi dari gerakan tari tradisional dan pencak silat menjadi elemen penting yang memperkuat dimensi interpretatif dari penampilan. Koreografi dan interpretasi lagu ini merupakan hasil kesepakatan artistik yang dikembangkan bersama oleh tim paduan suara dengan koreografer yang ditugaskan secara khusus, yaitu seorang mahasiswa dari Program Studi Seni Tari ISBI Bandung⁵¹. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pendekatan lintas disiplin dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pengalaman pertunjukan.

Penampilan paduan suara ini juga menunjukkan keharmonisan dan dinamika yang baik antara para penyanyi dan dirigen. Koreografi turut memberikan nilai tambah secara visual. Namun demikian, terdapat catatan penting terkait aspek komunikasi emosional dengan audiens. Berdasarkan pengamatan, interaksi visual maupun ekspresi yang mengarah kepada penonton masih minim, sehingga pertunjukan terkesan lebih fokus ke dalam (internal). Idealnya, sebuah pertunjukan paduan suara tidak hanya

⁵¹ Wawancara prega

menyuguhkan sinergi antarpelaku, tetapi juga mampu membangun koneksi emosional dengan penonton agar pesan dan makna lagu dapat tersampaikan secara lebih mendalam. Kemudian dalam koreografi dan interpretasi lagu merupakan kesepakatan yang dilakukan oleh seorang koreografer yang ditugaskan dari mahasiswa Seni Tari ISBI Bandung.

Hubungan antara analisis tekstual dan kontekstual saling terkait erat, dan keterkaitan ini dapat diamati dengan jelas dalam beberapa bagian karya yang dianalisis. Keduanya bukanlah dua wilayah terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk makna menyeluruh dari sebuah pertunjukan musik. Sebagai contoh, pada bar 94–100, ekspresi musikal yang muncul diinterpretasikan sebagai perasaan sedih. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa elemen dalam teks musiknya: tempo lambat, arah melodi yang menurun, dan harmoni dengan dominasi akor-akor minor. Elemen-elemen inilah yang membentuk suasana melankolis, sehingga performa ekspresif yang sedih tidak muncul tanpa sebab, tetapi merupakan konsekuensi langsung dari isi musikal itu sendiri.

Contoh lain terlihat pada bar 129–144. Di bagian ini, interpretasi koreografi menunjukkan gerakan seperti penari jaipong, yang diperagakan oleh penyanyi laki-laki dan perempuan. Interpretasi ini tidak muncul

begitu saja, tetapi memiliki dasar dalam teks musik: ritme yang menyerupai tepakan kendang dan aksan-aksan seperti kecrek — elemen khas yang lazim dalam pertunjukan tari tradisional. Ini menunjukkan bahwa isi musik memunculkan kemungkinan ekspresi tubuh tertentu, termasuk koreografi, bahkan dalam konteks paduan suara.

Dari dua contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekspresi performatif—baik yang bersifat vokal, gestural, maupun koreografis—tidak hadir secara acak atau hanya sebagai hiasan visual. Ia muncul sebagai respons yang berakar pada struktur musiknya, seperti halnya ekspresi wajah yang muncul karena dorongan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Musik yang sedih akan cenderung menghasilkan gestur lembut dan wajah murung, sedangkan musik yang dinamis akan mendorong tubuh bergerak lebih energik. Dengan kata lain, performa yang hidup adalah cerminan dari isi musikal yang mendasarinya.

Performa sebuah karya seni musik harus didasarkan pada pemahaman akan koherensi organik—yakni kesatuan dan keterpaduan struktural yang membentuk keseluruhan pengalaman musikal. Seorang penyanyi tidak cukup hanya mengeksekusi notasi dengan tepat, tetapi perlu menyelami dan menghidupkan makna yang terkandung dalam tiap

motif, frase, dan progresi harmoni. Dalam konteks ini, teks musik (analisis tekstual) berfungsi sebagai fondasi, sedangkan ekspresi pertunjukan (analisis kontekstual) menjadi wujud permukaannya. Seperti dalam bahasa lisan, makna kalimat tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada intonasi dan tanda baca. Demikian pula dalam musik: ekspresi performa menjadi bermakna ketika dibangun di atas struktur musikal yang jelas dan kohesif.

Namun dalam praktiknya, proses pembentukan ekspresi visual tidak selalu datang dari penyanyi secara langsung. Wawancara dengan anggota Gita Suara mengungkapkan bahwa ide-ide koreografi dalam bagian tertentu justru berasal dari mahasiswa tari ISBI Bandung, yang kemudian dikonsultasikan kepada pengaba untuk mendapatkan persetujuan. Ini menunjukkan bahwa ekspresi visual dalam pementasan paduan suara melibatkan kerja kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk penyanyi, koreografer, dan pengaba. Dalam hal ini, penyanyi berperan seperti instrumen yang menghidupkan arahan interpretatif dari pihak lain, yang juga memiliki andil dalam membentuk performa akhir.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa ekspresi dalam pertunjukan paduan suara bukan sesuatu yang berdiri sendiri atau dilekatkan

belakangan, melainkan tumbuh dari teks musik yang menjadi akarnya. Ketika pemahaman terhadap struktur musikal bertemu dengan kesadaran ekspresif dalam pertunjukan, maka akan lahir sebuah karya yang tidak hanya indah secara bunyi, tetapi juga menyentuh secara pengalaman. Inilah makna terdalam dari pendekatan tekstual dan kontekstual: memahami musik tidak hanya sebagai bunyi yang dimainkan, tetapi juga sebagai makna yang dihidupkan melalui ekspresi tubuh, wajah, dan kebersamaan di atas panggung.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang dapat disarankan untuk pihak-pihak yang berkaitan dengan pengembangan lagu daerah, khususnya melalui format paduan suara.

Pertama, para pelatih dan pengaba (conductor) paduan suara disarankan untuk menjadikan aransemen lagu *Tokecang* karya Indra Ridwan sebagai referensi dalam merancang program pertunjukan bertema lagu daerah. Karya ini dapat dijadikan contoh dalam menata pertunjukan yang menuntut penguasaan teknis dan interpretatif, terutama dalam aspek dinamika, harmoni, dan ritme. Oleh karena itu, disarankan agar pelatih dan

pengaba mempersiapkan anggota paduan suara secara matang sebelum membawakan karya sejenis.

Kedua, kepada para arranger dan komposer muda, disarankan untuk menjadikan aransemen ini sebagai inspirasi dalam mengeksplorasi kekayaan lagu daerah secara kreatif. Pendekatan yang dilakukan Indra Ridwan menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik musikal dan budaya dari lagu aslinya sebelum diaransemen ke dalam format baru. Dengan demikian, diharapkan para pengaransemen dapat menghasilkan karya yang tetap mengedepankan nilai-nilai tradisional dalam bingkai modern.

Ketiga, kepada institusi pendidikan, khususnya jenjang sekolah menengah atas dan kejuruan (SMA/SMK), disarankan untuk mengintegrasikan lagu-lagu daerah dalam format aransemen paduan suara ke dalam kurikulum seni budaya maupun kegiatan ekstrakurikuler. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap musik tradisional sekaligus memperkuat pengalaman belajar melalui praktik langsung.

Keempat, kepada masyarakat luas, termasuk orang tua dan pegiat seni budaya, diharapkan dapat mendukung pelestarian lagu daerah melalui berbagai bentuk partisipasi. Dukungan terhadap karya-karya

aransemen modern dari lagu daerah dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan kembali kekayaan musik tradisional kepada generasi muda dan masyarakat urban.

Kelima, dalam penelitian tentang Analisis Aransemen Lagu Tokecang Karya Indra Ridwan ini masih banyak aspek-aspek yang belum terungkap yaitu; Makna gestur atau gerakan dalam penampilan yang ditampilkan dalam video Gita Suara pada lomba Festival Paduan Suara Gerejawi X HKBP Pasar Rebo 2019; Analisis semiotika makna lirik dalam aransemen lagu Tokecang karya Indra Ridwan; Strategi artistik paduan suara Gita Suara Choir; Gaya Musikal Indra Ridwan secara menyeluruh yang dianalisis dari seluruh karyanya.

Oleh karena itu, kepada para peneliti seni, disarankan untuk memperluas kajian dari saran-saran yang telah diberikan. Kajian lanjutan dengan pendekatan analitis dan interdisipliner, seperti gabungan antara musikologi dan etnografi, berpotensi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dan pelestarian budaya musik Nusantara.